

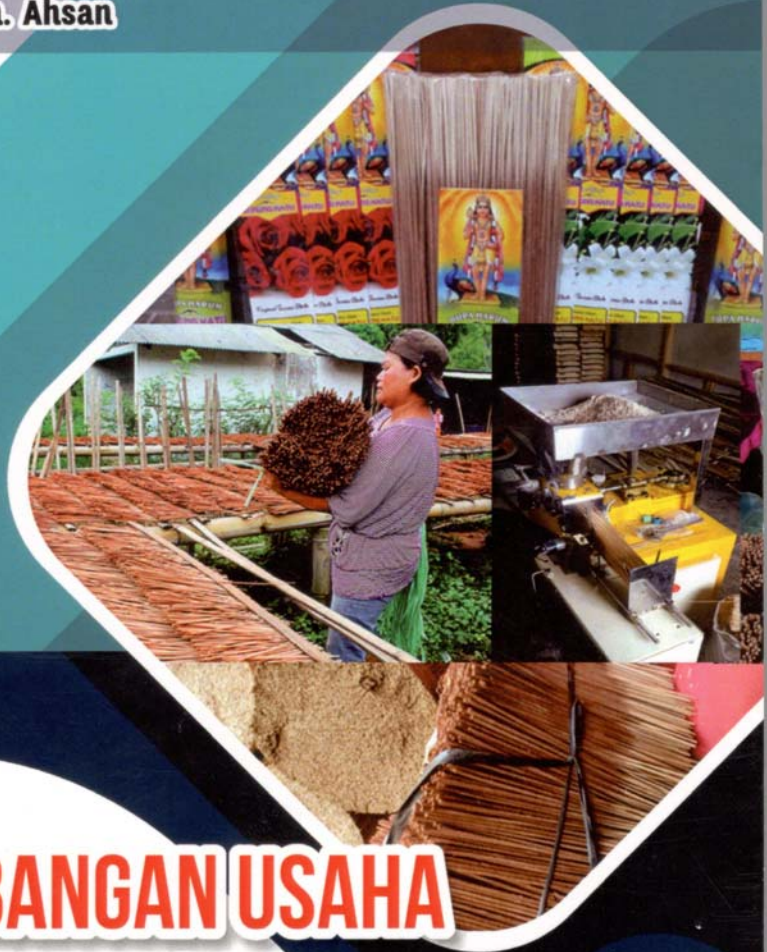
Endi Sarwoko

Iva Nurdiana Nurfarida

Moh. Ahsan

Ninik Indawati

Enike Dwi Kusumawati



PENGEMBANGAN USAHA DUPA WANGI SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DESA PETUNG SEWU

PENGEMBANGAN USAHA DUPA WANGI SEBAGAI PRODUK UNGGULAN DESA PETUNGSEWU

© 2018

Penulis

Endi Sarwoko

Iva Nurdiana Nurfarida

Moh. Ahsan

Ninik Indawati

Enike Dwi Kusumawati

Desain Cover & Penata Isi

Tim MNC Publishing

Cetakan I, November 2018

Diterbitkan oleh :



Media Nusa Creative

Anggota IKAPI (162/JTI/2015)

Bukit Cemara Tidar H5 No. 34, Malang

Telp. : 0812.3334.0088

E-mail : mncpublishing.layout@gmail.com

Website : www.mncpublishing.com

ISBN : 978-602-462-163-6

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ke dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6)

KATA PENGANTAR

Dengan memanjat syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena penyusunan buku ini dapat diselesaikan. Buku ini merupakan luaran kegiatan Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) dari Kemenristekdikti, dimana desa mitra adalah Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang. Buku ini diharapkan dapat menambah referensi bagi pihak-pihak yang akan mengembangkan usaha kecil di daerahnya dan menginginkan menjadikan sebagai produk unggulan desa.

Ucapan terima kasih kepada Kemenristekdikti khususnya adalah Program Pengembangan Desa Mitra (PPDM) sehingga kami selaku dosen dapat melaksanakan salah satu dharma yaitu pengabdian kepada masyarakat, memberikan peran dan sumbangan pemikiran, memberikan pendampingan dan memberikan solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat yang tujuan

akhirnya adalah untuk peningkatan perekonomian masyarakat.

Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian buku ini, penulis ucapkan banyak terima kasih. Segala kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan buku ini, akan diterima dan disambut dengan segala kerendahan hati.

Malang, Oktober 2018

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Profil Kecamatan Wagir	1
B. Potensi Kecamatan Wagir	3
C. Profil Desa Petungsewu	9
BAB II. PERMASALAHAN USAHA KECIL DUPA DESA PETUNGSEWU	13
BAB III. PEMECAHAN MASALAH	17
BAB IV. MENGENAL DUPA	23
A. Sejarah Penggunaan Dupa	23
B. Makna dan Kegunaan Dupa	25
C. Jenis-Jenis Dupa	27

BAB V. PROSES PEMBUATAN DUPA	33
A. Bahan-bahan Pembuatan Dupa (Jenis Dupa Biting)	33
B. Proses Pembuatan Dupa Biting	36
 BAB VI. PEMBUATAN DUPA WANGI	 45
A. Proses Pemberian Pewangi Dupa Biting	45
B. Pengemasan	51
 BAB VII. PEMBUATAN BITING/LIDI DUPA	 53
 BAB VIII. PENUTUP	 59
 REFERENSI	 61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Profil Kecamatan Wagir

Kecamatan Wagir merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kabupaten Malang, yang berada di sebelah Barat Daya dari Kota Malang, dan lebih dekat dengan Kota Malang dibandingkan dengan Kabupaten Malang. Kecamatan Wagir memiliki luas wilayah 75,43 km² atau sekitar 2,53 persen dari total luas Kabupaten Malang. Kecamatan ini berada di antara lereng Gunung Kawi dengan ketinggian 474 meter di atas permukaan laut. Sementara suhunya berkisar 11-25 derajat Celcius. Sedangkan Rata-rata curah hujan di kecamatan ini pada tahun 2011 perbulannya mencapai 138,83 mm dengan curah hujan tertinggi sebesar 339 mm yang terjadi pada bulan Maret.

Secara administrative wilayah Kecamatan Wagir berbatasan dengan:

- Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Ngajum dan Pakisaji
- Barat: berbatasan dengan Kecamatan Wonosari
- Utara: berbatasan dengan Kecamatan Dau
- Timur: berbatasan dengan Kecamatan Sukun, Kota Malang

Kecamatan ini terdiri dari 12 Desa, 63 Dusun, 90 RW dan 378 RT. Ke-12 desa di wilayah Kecamatan Wagi tersebut yaitu Desa Bedalisodo, Gondowangi, Jedong, Mendalawangi, Pandanlandung, Pandanrejo, Parangargo, Petungsewu, Sidorahayu, Sitirejo, Sukodadi, Summersuko.

Wagir memiliki penduduk 80.448 jiwa, dimana sebagian besar memeluk agama Islam. Adapun rincian penduduk dan agama yang dianut adalah sebagai berikut:

- Islam sebanyak 85%,
- Kristen sebanyak 5%
- Hindu sebanyak 7%
- lain-lain 3%



Sumber: <http://wagir.malangkab.go.id>

B. Potensi Kecamatan Wagir

Potensi sumber daya alam yang ada di Kecamatan Wagir meliputi:

1. Perkebunan
 - Tebu seluas 750 ha
 - Kopi seluas 50 ha
 - Cengkeh seluas 83 ha
 - Coklat seluas 24 ha
 - Kelapa 12 ha
2. Pertanian

Pertanian di Kecamatan Wagir memanfaatkan lahan seluas 1102 ha yang didominasi oleh tanaman padi.

3. Peternakan

Sebaran peternakan di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang selama 3 tahun terakhir disajikan pada tabel berikut:

Jenis Ternak	Tahun 2016	Tahun 2017	Tahun 2018
A. Ternak Besar			
1. Sapi Perah	412	427	539
2. Sapi Pedaging	5.802	6.195	6.313
3. Kerbau	111	89	89
4. Kuda	10	10	10
B. Ternak Kecil			
1. Kambing	1.483	3.383	3.407
2. Domba	949	61	70
3. Babi	52	48	48
4. Kelinci	176	2.016	216
C. Unggas			
1. Ayam Buras	58.301	58.505	60.319
2. Ayam Petelur	41.133	68.880	70.489
3. Ayam Pedaging	1.181.783	1.812.090	1.857.555
4. Itik	1,020	1,172	1,207
5. Entok	545	649	964
6. Burung Puyuh	400	429	429

Sumber: <http://wagir.malangkab.go.id>

4. Wisata

Potensi wisata yang ada di Kecamatan Wagir di antaranya:

a. Precet Forest Park

Salah satu destinasi wisata di wilayah Kecamatan Wagir adalah Hutan Pinus, merupakan destinasi wisata yang terbilang cukup baru yaitu *Precet Forest Park* yang menyuguhkan beberapa spot menarik seperti hutan pinus, objek permainan, kafe, lapangan bermain, outbond, adventure, dan lain-lain. Wahana Wisata ini dikelola oleh Pemerintah Desa Sumbersuko Kecamatan Wagir dengan dorongan semangat para pemuda Karang Taruna Desa yang sangat antusias membangun. Selain itu peran masyarakat juga tidak ketinggalan dengan disebutnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).



Sumber: <http://wagir.malangkab.go.id>

b. Coban Glotak

Kecamatan Wagir, khususnya Desa Dalisodo memiliki Wisata alam yaitu Coban Glotak. Merupakan salah satu destinasi wisata hutan yang menyuguhkan pemandangan pegunungan sangat indah dengan nuansa air terjun dengan ketinggian kurang lebih 100 M. Mulai tahun 2016 Wahana Wisata ini mulai terus diperbaiki. Hingga sampai tahun 2018 saat ini tempat ini mulai dilirik wisatawan karena kesejukannya yang masih bisa dibilang sangat alami.



Sumber: <http://wagir.malangkab.go.id>

Kecamatan Wagir juga memiliki beberapa potensi yang bisa dikembangkan sebagai produk unggulan antara lain:

No	Desa	Nama Produk/ Komoditi Unggulan	Keunggulan/ Kelebihan Produk	Pemasaran
1	Parangargo	Cao instan	Belum Banyak di Produksi daerah lain	Pemasaran : lokal, regional, nasional
2	Dalisodo	Biting Dupa	Belum Banyak di Produksi daerah lain	Pemasaran: lokal dan nasional
		Dupa	Banyak dikirim ke pulau Bali	Pemasaran: lokal dan nasional
		Pakan ternak	Berkualitas dan Murah	Pemasaran lokal

3	Sidorahayu	Keripik Singkong	Rasa Renyah , Gurih	Pemasaran lokal
4	Pandan- landung	Sepatu kulit	Awet , mengikuti mode, murah	Pemasaran :lokal dan nasional
		Wayang Kulit	Murah	Pemasaran : lokal dan nasional
5	Jedong	Kerupuk	Gurih dan Renyah	Pemasaran lokal
6	Sukodadi	Kacang goreng	Bersih, Enak	Pemasaran lokal, Regional
		Sepatu Kulit	Murah	Pemasaran lokal, Regional
7	Gondowangi	Kerajinan monte	Asesoris, Cinderamata yang menarik	Pemasaran lokal
8	Pandanrejo	Onde-onde getas	Enak dan Rasanya khas	Pemasaran lokal
9	Petungsewu	Kerupuk kulit	Gurih, Renyah dan Bersih	Pemasaran lokal
		Dupa	Banyak dikirim ke pulau Bali	Pemasaran: lokal dan nasional
10	Sumbersuko	Kerupuk Samiler	Gurih dan Renyah	Pemasaran lokal
11	Mendalan- wangi	Genteng	Mutunya Bagus	Pemasaran lokal, Regional
12	Sitirejo	Kerajinan Kaligrafi	Halus dan Artistik	Pemasaran lokal

Sumber: <http://wagir.malangkab.go.id>

Khusus dua desa yaitu Desa Dalisodo dan Petungsewu, merupakan penghasil produk dupa yang banyak dibutuhkan oleh umat Hindu khususnya pulau Bali. Usaha dupa ini merupakan *home industri*, dalam perkembangannya beberapa warga ada yang mampu mengembangkan menjadi usaha kecil yang mampu meningkatkan perekonomian mereka. Di Desa Dalisodo penghasil dupa relatif lebih maju atau lebih besar usahanya dibandingkan pengrajin dupa di desa Petungsewu. Mengingat potensi desa Petungsewu bisa dikembangkan menjadi sentra Dupa dan menjadi keunggulan desa Petungsewu maka buku ini akan membahas tentang potensi usaha Dupa di desa Petungsewu, permasalahan, dan program pengembangan menjadi desa unggulan.

C. Profil Desa Petungsewu

Sejarah Desa Petungsewu tidak terlepas dari sejarah masyarakat di Kabupaten Malang. Desa ini awalnya bernama Desa Petungsewu Nama Petungsewu didasarkan pada tumbuhan Bambu Petung yang tumbuh ditengah-

tengah Desa jumlahnya dihitung 1.000 batang banyak 48,9% dari seluruh penduduk. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM. Tingkat kemiskinan di Desa Petungsewu, 1.153 KK sejumlah 101 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera, 461 KK tercatat Keluarga Sejahtera, 636 KK tercatat Keluarga Sejahtera II, 53 KK tercatat Keluarga Sejahtera III dan 3 KK sebagai sejahtera III plus. Jika KK golongan Pra-sejahtera dan KK golongan I digolongkan sebagai KK golongan miskin, maka lebih 8,7% KK Desa Petungsewu adalah keluarga sangat miskin.



Sumber: www.google.com

Berdasarkan data di laman <http://desa-petungsewu-wagir.malangkab.go.id>, tanaman palawija seperti kedelai, kacang tanah, kacang panjang, jagung, dan ubi kayu, ubi jalar, lombok, tomat serta tanaman buah seperti mangga, pepaya, dan pisang juga mampu menjadi sumber pemasukan yang cukup handal bagi penduduk desa ini. Untuk tanaman perkebunan, jenis tanaman tebu dan cengkeh merupakan tanaman handalan. Kondisi alam yang demikian ini telah mengantarkan sektor pertanian secara umum menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) terbesar yaitu Rp 157.500.000 atau hampir 45% dari Produk Domestik Desa Bruto (PDDDB) Desa yang secara total mencapai Rp. 350 000. 000 / tahun Dan hasil dari pada perkebunan cengkeh yang bisa tumbuh subur mencapai Rp. 105.000.000,- / tahun atau hampir 30%

Produk unggulan desa Petungsewu adalah produksi cengkeh, karena sebagian besar lahan-lahan milik di sekitar rumah masyarakat banyak ditanami cengkeh. Selain itu desa Petungsewu memiliki produk unggulan dimana masyarakatnya banyak yang menekuni usaha pembuatan Dupa.



Sumber: <http://wagir.malangkab.go.id>

Dupa yang dihasilkan oleh penduduk Desa Petungsewu adalah dupa setengah jadi (belum diberi pewangi). Dupa setengah jadi tersebut dikirim ke Bali oleh pengepul. Permintaan dari Bali sangat tinggi dan hanya bisa terpenuhi setengah dari permintaan tersebut yaitu perminggu permintaan bisa mencapai 7 truck, terpenuhi hanya 3-4 truck. Oleh karena itu perlu peningkatan produksi dengan hasil optimal untuk memenuhi permintaan tersebut.

BAB II

PERMASALAHAN USAHA KECIL DUPA DI DESA PETUNGSEWU

Permasalahan yang dihadapi pengusaha dupa Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang antara lain :

1. Produksi masih setengah jadi

Dupa yang dihasilkan warga Kecamatan Wagir umumnya adalah dupa setengah jadi (belum siap jual). Dupa setengah jadi dijual ke pengepul, dikirim ke Bali untuk diberi pewangi dan memakai merek Bali dan siap jual. Sehingga ada nilai tambah yang sebenarnya bisa dinikmati oleh para pengusaha dupa namun tidak dimanfaatkan.



2. Masih minimnya peralatan

Proses produksi pembuatan dupa di Kecamatan Wagir umumnya masih manual atau sepenuhnya tenaga manusia. Oleh karena itu kapasitas produksi yang dihasilkan juga masih terbatas.

3. Produksi masih tergantung pada pesanan

Pengusaha dupa di Kecamatan Wagir umumnya adalah usaha rumahan, yang menyetorkan hasil produksinya kepada pengepul, sehingga biasanya banyaknya produksi yang dihasilkan tergantung pada permintaan pengepul.

4. Stock bahan baku yaitu biting dupa masih mencari dari daerah lain

Salah satu bahan baku pembuatan dupa adalah biting/lidi dari bambu. Karena banyaknya permintaan

produksi dupa, kebutuhan lidi/bit dupa dari wilayah Wagir tidak mampu memenuhi, sehingga harus didatangkan dari daerah lain seperti Blitar, Ponorogo, dan Tulungagung.

5. Manajemen produksi dan keuangan masih sangat sederhana

Usaha rumahan dupa masih dikelola sangat sederhana, dan umumnya sebatas untuk memenuhi kebutuhan hidup, belum terpikir dijadikan sebagai usaha yang akan berkembang menjadi besar.

6. Kontrol terhadap kualitas produk kurang

Karena produksi didasarkan pada permintaan pengepul, maka orientasi dari produksi adalah untuk memenuhi kuantitas atau jumlah yang diminta, seringkali setelah mengalami proses seleksi, tingkat barang rusak masih tinggi dan harus dibuang.

BAB III

PEMECAHAN MASALAH

Program yang perlu dikembangkan dalam rangka mewujudkan Petungsewu sebagai Desa Unggulan adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kapasitas produksi dengan pemanfaatan teknologi (mesin)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, permasalahan usaha kecil dupa di Desa Petungsewu adalah produksi dilakukan secara manual, sehingga seringkali tidak bisa memenuhi target pesanan yang ditetapkan oleh pengepul. Salah satu alternatif adalah melakukan pengembangan produksi yaitu sebagian tenaga kerja manusia, dan sebagian menggunakan mesin sederhana untuk proses pembuatan dupa.

Perlu disadari bahwa usaha kecil dupa merupakan *home industry* yang mampu memberikan

tambahan penghasilan bagi masyarakat yang bekerja sebagai pembuat dupa. Alih teknologi diperlukan untuk peningkatan kapasitas produksi, tetapi tidak bisa dilakukan 100%, harus tetap mempertahankan padat karya. Hal ini masih memungkinkan karena produksi dupa di Desa Petungsewu sangat ditentukan oleh pesanan oleh pengepul, sehingga pada saat pesanan banyak, penggunaan mesin bisa diterapkan, tetapi saat kondisi normal menggunakan tenaga kerja manusia untuk pembuatan dupa.

2. Pelatihan pembuatan dupa jadi (sudah dengan aroma) sampai dengan *packing* dan pemasaran

Masyarakat desa Petungsewu menghasilkan dupa setengah jadi atau dupa mentah yang belum siap pakai. Pengepul memang hanya menerima dupa mentah untuk dikirim ke Bali. Para pengusaha dupa di Bali yang mengambil dupa mentah dari Kabupaten Malang akan memberi aroma dan mengemas menjadi dupa jadi siap jual. Oleh karena itu perlu dilakukan pelatihan pembuatan dupa jadi atau dupa wangi kepada para pelaku usaha dupa di Desa Petungsewu.

Keuntungan pembuatan dupa wangi adalah harga jual

yang jauh lebih mahal dibandingkan jika hanya menjual dupa mentah. Biaya produksi berupa pewangi dan kemasan nilainya relatif kecil dibandingkan selisih harga jual antara dupa mentah dengan dupa wangi jadi yang sudah dikemas. Kegiatan ini akan mampu meningkatkan nilai tambah produksi dupa bagi masyarakat desa Petungsewu, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan bagi masyarakat. Proses pembuatan dupa mentah tetap bisa dilaksanakan, namun dikembangkan juga pembuatan dupa wangi (dupa jadi) yang dikemas.

3. Pelatihan pengemasan dan *quality control*

Salah satu kunci keberhasilan penjualan produk adalah bagaimana produk dikemas secara menarik dan terus mempertahankan kualitas. Oleh karena itu setelah para pengrajin dupa bisa membuat dupa wangi jadi, perlu dibekali juga dengan pelatihan bagaimana merancang dan membuat kemasan yang menarik, dan bagaimana melakukan kontrol kualitas agar produk yang sudah beredar di pasaran bisa terus diminati oleh konsumen.

4. Pelatihan pemasaran

Metode terakhir adalah bagaimana para pelaku usaha dupa yang menghasilkan produk jadi (dupa wangi) mampu merintis pasar baru, dimana selama ini hanya mengisi pasar dupa mentah. Di Kabupaten Malang sendiri sebenarnya banyak beredar dupa dengan merek dari Bali. Gunung Kawi, merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Malang yang selalu membutuhkan dupa untuk kegiatan para pendatang yang datang ke Gunung Kawi. Ini merupakan pasar yang bisa dikerjakan oleh para pengrajin dupa desa Petungsewu Kecamatan Wagir. Selain itu para pengrajin dupa juga diberikan pelatihan bagaimana merintis pemasaran menggunakan media sosial di internet.

5. Peningkatan produksi biting bambu menggunakan mesin pembuat biting

Salah satu bahan baku pembuatan dupa adalah biting bambu, dan ketersediaan biting di Desa Petungsewu tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan para pengusaha dupa, akhirnya biting harus didatangkan dari daerah atau kabupaten lain. Hal ini

sebenarnya adalah peluang usaha tersendiri bagi para pengrajin dupa, mereka bisa mengembangkan usaha pembuatan biting bambu baik untuk kebutuhan produksi dupa maupun kebutuhan biting untuk tusuk sate.

BAB IV

MENGENAL DUPA

A. Sejarah Penggunaan Dupa

Dupa atau hio atau kemenyan adalah sebuah material yang mengeluarkan bau wangi aroma terapi. Dupa mengeluarkan asap ketika dibakar. Banyak upacara keagamaan menggunakan dupa. Dupa juga digunakan untuk pengobatan. Dupa ada dalam berbagai bentuk dan proses, namun, dupa dapat terbagi menjadi "pembakaran langsung" dan "pembakaran tidak langsung" tergantung bagaimana dupa digunakan. Suatu bentuk tergantung dari budaya, tradisi dan rasa seseorang (Wikipedia, 2018)

Menurut Atha dalam blog-nya mengatakan bahwa asal muasal dupa diperkirakan dari kebiasaan umat Hindu & Budha di India & China. Kebiasaan tersebut dibawa oleh para pendatang yaitu orang India dan China ke Indonesia, termasuk saat kejayaan Kerajaan Majapahit, kebiasaan tersebut memiliki pengaruh khususnya di Jawa dan Bali.

Atha juga menyatakan bahwa dupa juga memiliki nama lain HIO, YOSHUA. Dupa adalah suatu material yang mengeluarkan bau asap yang wangi. Fungsi dupa adalah sebagai alat upacara keagamaan umat Hindu, Budha, Konghucu.

Penjelasan Putri (2016) dalam atikelnya yang berjudul *Incense: Styrax benzoin (Kemenyan), Boswellia sacra (Frankincense), Santalum album (Sandalwood), Commiphora myrrha (Myrrh)*, bahwa sekitar tahun 2000 SM, Cina kuno mulai menggunakan *incense* untuk ritual keagamaan. *Incense* digunakan oleh bangsa Cina dari zaman Neolitik lalu berkembang pada dinasti Xia, Shang dan Zhou. Bangsa Cina kuno menggunakan *incense* yang berasal dari tumbuhan seperti cassia, kayu manis, kemenyan, atau sandalwood. Penggunaan *incense* mencapai puncaknya pada masa Dinasti Song dengan berbagai bangunan yang didirikan khusus untuk upacara yang menggunakan *incense*. *Incense* inilah dalam perkembangan menjadi dupa yang saat ini kita kenal di Indonesia.

B. Makna dan Kegunaan Dupa

Mengutip dari laman <https://padmakumara.wordpress.com/2011/11/05/hio-atau-dupa-dan-maknanya/> bahwa membakar dupa/hio mengandung makna:

- Jalan suci itu berasal dari kesatuan hatiku (*Dao You Xin He*)
- Hatiku dibawa melalui keharuman dupa (*Xin Jia Xiang Chuan*)

Selain itu dupa berfungsi untuk:

- Menenteramkan pikiran, memudahkan konsentrasi, meditasi. (seperti aroma therapy pada jaman sekarang)
- Mengusir hawa atau hal-hal yang bersifat jahat
- Mengukur waktu: terutama pada jaman dahulu, sebelum ada lonceng atau jam (seperti pada saat duel di film-film kungfu)

Lebih lanjut dalam laman <https://padmakumara.wordpress.com/2011/11/05/hio-atau-dupa-dan-maknanya/> dijelaskan kegunaan dupa antara lain:

1. Dupa yang bergagang Hijau

Gunanya khusus untuk bersembayang di depan jenazah keluarga sendiri atau dalam masa perkembangan

2. Dupa yang bergagang Merah

Gunanya untuk bersembayang pada umumnya. (contohnya: ke altar Tian/ Tuhan, altar Nabi, Shen Ming/ para suci, dan leluhur)

3. Dupa yang tidak bergagang, berbentuk piramida, bubuk dsb-nya.

Gunanya untuk menentramkan pikiran, mengheningkan cipta, mengusir hawa jahat, dinyalakan pada Swan Lo (Xuan Lu)/ tempat dupa (tidak sama dengan tempat menancapkan dupa).

4. Dupa yang berbentuk spiral, seperti obat nyamuk.

Hanya untuk bau-bauan, sering ditemui ketika upacara berkabung.

5. Dupa besar bergagang panjang (Kong Hio/Gong Xiang)

Gunanya untuk upacara sembayang besar.

6. Tiang Siu Hio/ Chang Shou Xiang

Dupa tanpa gagang, panjang lurus, dibakar pada kedua ujungnya. Gunanya untuk sembayang kepada Tuhan atau untuk dipasang pada Swan Lo (Xuan Lu). Bisa juga

lagi dalam masalah gawat sekali, urgent memohon pertolongan sang Dewa dengan segera.

C. Jenis-Jenis Dupa

Terdapat berbagai bentuk dupa ini, antara lain:

a. Dupa biting

Di Indonesia dupa biting adalah jenis dupa yang paling umum digunakan, dupa biting ini dibagi lagi menjadi 2 macam yaitu dupa kering dan dupa basah. Sesuai dengan namanya, dupa kering adalah jenis dupa yang secara fisik kering, dan saat dibakar akan mengeluarkan aroma, aromanya cenderung lembut dibandingkan dengan dupa basah. Dupa basah secara fisik berminyak dan aromanya lebih kuat dibandingkan dupa kering. Proses pemberian pewangi pada dupa kering bisa dilakukan dengan sistem semprot maupun sistem celup.



Contoh produksi dupa biting yang sudah dikemas

Proses pembuatan dupa biting awalnya adalah dengan cara tradisional atau tenaga manusia, namun saat ini banyak beredar mesin pembuat dupa (mesin otomatis), tentunya dengan harga jual yang lebih mahal karena biaya produksi lebih mahal. Dupa yang dihasilkan secara tradisional masih bertahan dan laku di pasaran karena segmen pasarnya adalah *daily* atau untuk kebutuhan harian bagi orang-orang hindu yang membakar dupa 3 kali dalam satu hari.

b. Dupa tanpa biting

Dupa tanpa biting artinya dupa tersebut tidak menggunakan biting/lidi sebagai pegangan saat

membakar. Jenis-jenis dupa tanpa biting yang ada di pasaran:

1) Dupa aromaterapy

Merupakan dupa kelas premium, yang harganya jauh lebih mahal dari dupa biting. Karakternya beroma lembut, digunakan untuk aromatherapy dan meditasi.



Sumber: <https://indonesia.overrideas.co/beli-nippon-kodo-naturens-oriental-mind-dupa-aromatherapy-online/>

2) Dupa lingkar

Disebut dupa lingkar karena bentuk dari dupa ini adalah lingkaran/spiral seperti bentuk obat

nyamuk. Karakteristik dupa lingkaran ini adalah durasinya yang panjang. Di pasararan dupa lingkaran ada yang berdurasi bakar mulai 6 jam sampai 30 jam. Bahkan ada yang sampai durasi mingguan (1 minggu). Contoh bentuk dupa lingkaran seperti gambar di bawah ini.



Sumber:

<https://radjadoepa.files.wordpress.com/2016/12/>

3) Dupa kerucut

Bentuk kecil di atas dan semakin besar ke bawah, makanya dikenal dengan nama dupa kerucut. Proses pembuatannya dengan menggunakan cetakan seperti membuat kue. Karakteristik dupa

kerucut mirip dupa lingkar, yaitu memiliki ketahanan yang lama saat dibakar dibandingkan dupa biting.



<https://radjadoepa.wordpress.com/2016/12/27/dupa/>

Diawali dengan bentuk kerucut, saat ini juga banyak beredar macam-macam bentuk seperti bentuk mawar, bentuk peluru, dan sebagainya.

4) Dupa bubuk

Dupa ini memang berbentuk bubuk, penggunaannya membutuhkan alat pemanas, ditaburkan pada alat agar terbakar dan menghasilkan aroma.

BAB V

PROSES PEMBUATAN DUPA

A. Bahan-bahan Pembuatan Dupa (Jenis Dupa Biting)

1. Batang/stick

Bahan utama dupa adalah batang dari bambu, batang ini dipotong sesuai kebutuhan misal 22cm, 29cm, 32cm, 38cm, dan 42 cm. Diameter dupa lokal 1,5-2 mm kotak, sedang dupa import 1 mm bulat. Sentral pembuatan batang ini banyak didapat di daerah pedesaan Wagir, Gunung Kawi Malang, Ponorogo, Trenggalek dll. Pembuatannya masih menggunakan cara manual.



Biting/stick bambu untuk bahan dupa

2. Serbuk kayu

Bahan dasarnya adalah serbuk kayu yang sudah kering, diayak halus seperti tepung. Kayu yang digunakan dapat dari kayu mahoni, albasiah, merbaung, trembesi, kamper, batok kelapa atau kayu lain yang sifatnya mudah terbakar. Serbuk kayu ini harus diayak agar didapat hasil yang halus. Serbuk kayu dapat diperoleh di tempat usaha penggergajian kayu. Jika menggunakan pewangi alami, dapat ditambah dengan serbuk bunga kering. Bunga yang telah dijemur sampai kering, ditumbuk hingga halus dan dicampurkan kedalam serbuk pengisi tadi).



Sumber:

<http://kayuserbuk.blogspot.com/2014/12/kegunaan-tepung-kayu-lengket.html>

3. Soda api

Bahan soda api digunakan sebagai perekat serbuk kayu dan bambu/biting, dimana bambu/biting sebelum diberi serbuk kayu dicelupkan ke soda api terlebih dahulu.

4. Lem dan air

Lem dan air digunakan sebagai pencampur/adonan serbuk kayu, digunakan secukupnya agar proses perekatan ke batang/biting lebih mudah.

5. Pewangi

Bahan dasar pewangi ini bisa diperoleh di toko-toko kimia yang sudah menyediakan campuran berbagai aroma yang dibutuhkan untuk aroma dupa. Pewangi yang akan digunakan dicampur dengan bahan metanol. Takaran Campuran pewangi dapat dikreasikan sendiri, sesuai dengan kekuatan aroma, semakin banyak metanol yang digunakan maka aroma yang dihasilkan kurang kuat dan sebaliknya.

B. Proses Pembuatan Dupa Biting

Proses pembuatan dupa biting dari waktu ke waktu mengalami perubahan, mulai dari proses manual oleh tenaga manusia, lalu berkembang dengan bantuan alat sederhana, dan akhir-akhir ini mulai berkembang dengan adanya mesin pembuat dupa otomatis.

1. Proses manual

Proses pembuatan dupa manual seluruh proses mulai dari awal sampai akhir adalah dilakukan secara manual oleh tenaga manusia. Proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan batang/biting bambu yang akan digunakan sebagai batang dupa.
- b. Menyiapkan adonan serbuk kayu dicampur lem dan air seperlunya.
- c. Adonan yang sudah dibuat diletakkan pada wadah/kotak terbuat dari kayu
- d. Proses “gopyok”, yaitu batang bambu digengam, dicelupkan pada soda api terlebih dahulu, ditiriskan/tunggu sebentar lalu dipukul-pukulkan secara merata ke serbuk kayu sehingga serbuk kayu lengket ke batang bambu sampai merata, proses ini dilakukan sekitar 3 kali untuk diperoleh hasil yang bagus.
- e. Dupa dijemur dengan panas matahari, 1 sampai 2 hari tergantung intensitas panas matahari.

Kelebihan cara manual:

- a. Dupa hasil proses manual, harga jualnya lebih murah dibandingkan dengan alat maupun otomatis.
- b. Pemasaran dupa manual lebih mudah karena merupakan dupa harian yang dibutuhkan oleh

seluruh masyarakat Hindu untuk kegiatan ibadah harian.

- c. Padat karya, melibatkan warga masyarakat sekitar.

Kelemahan:

- a. Kualitas dupa tradisional rendah
 - b. Harga jual murah
2. Proses dengan alat

Proses pembuatan dupa dengan alat tahapannya sama dengan cara manual perbedaanya pada proses “gopyok” menggunakan mesin/alat “gopyok”. Mesin/alat gopyok digerakkan dengan tenaga listrik, daya listrik bisa disesuaikan dengan kebutuhan, jika dikehendaki mesin bisa memakai daya 400 watt sampai 1000 watt. Untuk daya 400 watt tentu kapasitas produksinya lebih sedikit dari yang menggunakan daya 1000 watt. Demikian pula masalah konstruksi, bisa menggunakan konstruksi besi (dibuat oleh jasa las/konstruksi) atau menggunakan konstruksi kayu (bisa dibuat sendiri oleh pengrajin dupa).

Proses pembuatannya adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan batang/biting bambu yang akan digunakan sebagai batang dupa.
- b. Menyiapkan serbuk kayu dicampur dengan lem dan air secukupnya.
- c. Proses “gopyok”, serbuk kayu yang sudah disiapkan diletakkan pada wadah alat gopyok, mesin gopyok dinyalakan.
- d. Batang/biting bambu dicelupkan ke soda api, ditiriskan/tunggu sebentar lalu letakkan batang/biting tersebut pada wadah di alat gopyok tersebut. Gerakan mesin gopyok akan merekatkan serbuk kayu ke biting bambu.
- e. Dupa dijemur dengan panas matahari, 1 sampai 2 hari tergantung intensitas panas matahari.

Kelebihan penggunaan alat:

- a. Kapasitas produksi lebih banyak dibandingkan cara manual

Kelemahan:

- a. Membutuhkan tambahan biaya karena penggunaan daya listrik.

- b. Hasil dupa yang dihasilkan kurang padat jika dibandingkan cara manual.
- c. Tidak padat karya, karena kebutuhan tenaga untuk gopyok berkurang (sudah digantikan mesin/alat).

Jadi penggunaan mesin/alat ini sangat cocok untuk pengembangan usaha atau peningkatan kapasitas produksi, sehingga cara manual tetap dilakukan dikombinasi dengan alat.



Mesin Gopyok (Konstruksi Besi)



Mesin Gopyok (Konstruksi Kayu)

3. Proses dengan mesin otomatis

Proses pembuatan dupa biting dengan mesin, pada prinsipnya sama dengan proses kedua, yaitu merekatkan serbuk kayu ke biting/batang dupa, namun prosesnya seperti menggunakan mesin pres. Prinsip kerja mesin otomatis di bagian atas ada wadah untuk memasukkan adonan (serbuk bambu dicampur lem dan air), lalu di bagian samping ada alat untuk memasukkan bambu/biting. Proses memasukkan batang/biting satu per satu oleh tenaga manusia. Saat batang/biting dimasukkan, otomatis adonan serbuk kayu akan tertekan dan

lengket ke batang/biting bambu dan keluar sudah menjadi dupa biting.



Mesin Dupa Otomatis

Kelebihan penggunaan mesin otomatis:

- a. Kapasitas produksi besar karena prosesnya cepat, 1 batang dupa diperlukan waktu 1 detik saja.

- b. Kualitas dupa yang dihasilkan bagus, karena adonan yang dihasilkan pada batang dupa sangat rata dan padat.
- c. Harga jual dupa mesin otomatis lebih mahal dibandingkan dupa tradisional.

Kelemahan penggunaan mesin otomatis:

- a. Batang/biting yang digunakan harus kualitas impor, yaitu batang/biting bulat, hasil pengolahan dengan mesin. Tidak bisa menggunakan biting yang diproses secara manual.
- b. Dibutuhkan tambahan biaya operasional berupa listrik dalam proses produksinya.
- c. Tidak padat karya karena proses perekatan adonan ke dupa sudah digantikan oleh mesin.

BAB VI

PEMBUATAN DUPA WANGI

A. Proses Pemberian Pewangi Dupa Biting

Proses pemberian pewangi dupa biting secara tradisional dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Sistem celup

Prosesnya dupa yang sudah kering, dicelupkan pada bahan pewangi. Proses celupnya bisa setengah batang atau penuh satu batang, tergantung kualitas yang dikehendaki. Harga dupa celup setengah batang tentunya lebih murah dibandingkan celup penuh.

Proses pemberian pewangi dengan sistem celup tahapannya sebagai berikut:

- a. Siapkan wadah plastik untuk menempatkan cairan pewangi
- b. Masukkan pewangi yang sudah dicampur ke dalam wadah plastik tersebut, banyaknya cairan

yang dituangkan diperkirakan saja sehingga saat dupa dicelup air tidak sampai tumpah dari wadah.

- c. Pegang dupa satu genggam, lalu celupkan ke dalam wadah pewangi tersebut, tunggu sebentar lalu tarik ke atas, celupkan lagi agar pewangi menyerap ke dupa.
- d. Untuk menghasilkan aroma/wangi dupa yang kuat, maka proses pencelupan dupa ke pewangi dilakukan berkali-kali, namun juga akan mempengaruhi bahan pewangi cepat habis.
- e. Tiriskan dupa yang sudah dicelup, sebelum dilakukan pembungkusan.



Pemberian pewangi sistem celup

2. Sistem semprot

Prosesnya dupa biring yang sudah kering, diikat menjadi satu dan diberdirikan. Lakukan proses semprot dari atas ke bawah merata untuk satu ikatan. Harga dupa semprot pada umumnya bisa lebih murah dibandingkan dengan dupa celup bahkan bisa lebih mahal, namun tergantung pula pada kualitas pewangi/aroma. Biasanya untuk aroma yang bahan bakunya mahal, pengrajin dupa memilih sistem semprot untuk menghemat bahan, dengan hasil kualitas dupa aromanya bagus.

Jenis dupa wangi dan cara pemberian aromanya terbagi menjadi 4 yaitu:

1. Sekedar wangi atau sering disebut SW

Dupa jenis ini adalah kualitas terendah dalam kelas dupa wangi, karena aroma pengharumnya hanya di ujung dupa sekitar 3 – 5 cm dari atas, selebihnya aromanya tidak terlalu kuat. Permintaan dupa jenis ini tergolong tinggi karena sering digunakan oleh masyarakat bawah atau konsumen rumahan sebagai dupa harian.

Teknik pemberian aroma pada dupa ini adalah sistem semprot. Bahan yang di gunakan adalah biang parfum dan pelarut. Komposisinya tergantung dengan produk biang parfum, semakin baik kualitas biang parfum semakin sedikit yang digunakan.

Cara penyemprotan aroma dupa adalah:

- a. Ikat dengan karet gelang untuk berat 1 kilogram dupa mentah dan berdirikan, lalu semprotkan secara perlahan aroma yang sudah disiapkan dengan *hand sprayer* dari atas secara merata,

turun ke bawah sampai sekitar 3 cm, proses penyemprotan ini diulang 1 kali.

- b. Penggunaan atau pemakaian 1 liter pewangi untuk bisa digunakan untuk 30 kg dupa mentah.



Pemberian pewangi sistem semprot

2. Spesial Kering (SK)

Dupa jenis ini beraroma penuh dari atas sampai bawah, atau pada saat dibakar aromanya merata mulai dari ujung dupa sampai kaki dupa, kekuatan wanginya sama dengan dupa SW, hanya berbeda komposisi bahannya.

Teknik pemberian aroma dupa spesial kering adalah semprot penuh dari ujung dupa sampai batas kaki dupa, dengan langkah-langkah:

- a. Pegang segenggam dupa, pada bagian bawah ditali dengan karet, lalu pada bagian atas dikembangkan (dibuat menyebar), selanjutnya dilakukan penyemprotan secara merata.
- b. Penggunaan atau pemakaian pewangi 1 liter dapat digunakan untuk 15 kilogram dupa mentah, walaupun bahan pewangi yang digunakan lebih banyak namun harga jualnya akan berbeda dengan dupa sekedar wangi..

3. Spesial basah/dupa basah (Premium)

Dupa basah satu tingkat diatas dupa special kering, dengan ciri aromanya kuat dan waktu bakarnya lebih lama dari jenis dupa special kering. Dupa special basah sangat berbeda cara pewangian dengan 2 jenis dupa sebelumnya yaitu komposisi parfum 2 kali lipat dari yang digunakan untuk dupa SW dan SK serta ada tambahan minyak basah untuk menambah jangka waktu pembakaran, sehingga dengan ukuran dupa yang sama kita bisa mendapatkan waktu bakar yang lebih lama.

Proses pemberian aromanya dengan sistem celup.

Penggunaan atau pemakaian pewangi 1 liter hanya

bisa digunakan untuk 1,5 kg dupa karena untuk special basah dupa harus dicelup kurang lebih 1 – 2 jam, sehingga pewanggi yang digunakan cukup banyak. Untuk kemasan dupa Special Basah umumnya digunakan kemasan kecil karena harga cukup tinggi.

4. Istimewa

Jenis ini merupakan jenis dupa kualitas atas, namun dupa jenis ini kemampuan pasarnya cukup terbatas karena hanya digunakan masyarakat tertentu disamping harganya cukup mahal. Proses pemberian aroma sama dengan kualitas spesial, hanya berbeda pada jenis parfumnya dengan kualitas yang paling baik.

B. Pengemasan

Dupa wangi yang dijual di pasaran dikemas dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan harga. Bahan kemasan dupa yang paling banyak adalah kemasan kertas.

Peralatan yang dibutuhkan:

- Bungkus kertas

Bungkus kertas ini sudah dicetak sesuai dengan merek dupa dan gambarnya sesuai dengan aroma dupa yang ada di dalam kemasan.

- Plastik

Agar aroma dupa tidak berkurang, setelah dupa wangi dikemas dalam kertas, bagian luar dilapisi dengan plastik.

- Isolasi

Isolasi diperlukan untuk menutup kemasan plastik dari bungkus dupa.



Kemasan Dupa wangi yang dihasilkan dari Desa Petungsewu

BAB VII

PEMBUATAN BITING/LIDI DUPA

Salah satu bahan dasar pembuatan dupa biting adalah biting/lidi dari bambu sebagai pegangan dupa. Biting/lidi dupa ini banyak dihasilkan oleh industri rumah tangga bahkan sekarang sudah mulai ditekuni oleh usaha kecil yang menggunakan alat. Umumnya usaha kecil biting bambu ini tidak hanya menghasilkan biting/lidi untuk dupa, tetapi aneka ragam sunduk bambu untuk sunduk sate, maupun pentol. Saat ini juga telah banyak biting/lidi dupa impor yang khusus digunakan untuk dupa kualitas istimewa.

1. Pembuatan Biting/lidi Dupa secara Manual

Proses pembuatan biting/lidi dupa secara manual sepenuhnya dikerjakan secara manual oleh tenaga manusia. Untuk industri kecil rumahan, biasanya dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga sebagai

tambahan penghasilan. Proses pengerjaannya adalah sebagai berikut:

- a. Batang bambu dipotong-potong sesuai dengan ukuran yang umum dipakair yaitu 22 cm, 29 cm, 32 cm, 38 cm, atau 42 cm (ruas tidak dipakai).
- b. Bambu yang telah dipotong dibelah kecil-kecil, dengan cara potongan bambu dibelah menjadi 2, lalu 2 bagian tersebut dibelah lagi menjadi 2 bagian, dan seterusnya sampai diperoleh belahan dengan ukuran lebar sekitar 4-5 cm.
- c. Belahan bambu kecil-kecil tersebut dibuang bagian kulit luar dan kulit dalamnya.
- d. Belahan bambu kecil-kecil yang sudah dibuang kulit luar dan dalamnya, dibelah tipis-tipis (bahasa jawa *rajang*) membentuk ukuran sekitar 1,5 – 2 mm.
- e. Hasil belahan (*rajang*) bambu dijemur sekitar 1 hari.
- f. Biting/lidi siap digunakan untuk pembuatan dupa.

2. Pembuatan Biting/lidi Dupa dengan Alat

Kebutuhan biting/lidi dupa yang meningkat, membuat para pengrajin biting/lidi rumahan lebih kreatif dalam rangka meningkatkan hasil produksi biting/lidi, yaitu dengan merancang alat rajang/belah dan serut bambu, bahkan sekarang di toko-toko mesin pertanian sudah tersedia mesin rajang dan serut bambu baik produksi lokal maupun impor.

Beberapa alat pembuat biting adalah sebagai berikut:

1) Mesin Rajang dan Serut

Alat ini berfungsi untuk memecah bambu batangan menjadi belahan-belahan kecil. Selanjutnya dari belahan tersebut dibelah-belah lagi menjadi bagian yang lebih kecil (istilah Bahasa Jawa "di rajang") sesuai ukuran yang dikehendaki. Ukuran paling kecil adalah untuk biting dupa, sedangkan yang lebih besar adalah untuk biting sate.

Proses lain yang bisa dilakukan oleh mesin ini adalah rajangan bambu kecil-kecil (biting),

diserut untuk menghasilkan biting/lidi kualitas super.

Proses perajangan bambu ini selesai tahap berikutnya adalah dijemur.



Mesin Rajang Bambu dan Serut

Mesin rajang ini sebenarnya tidak hanya mampu menghasilkan biting untuk dupa, namun bisa juga untuk membuat biting tusuk sate. Jadi para pengrajin biting bisa lebih fleksibel untuk melakukan diversifikasi produk biting, baik untuk dupa maupun tusuk sate.

Contoh hasil produksi rajang bambu sebagai berikut:



Hasil produksi rajang bambu untuk dupa

2) Mesin Gesek Bambu

Mesin gesek ini adalah proses penghalusan biting dari hasil produksi mesin Rajang, jika pada proses sebelumnya biting sudah melalui proses serut, maka proses dengan mesin ini tidak diperlukan lagi. Namun untuk kebutuhan dupa harian, biasanya para pengrajin dupa tidak menggunakan biting serut, tetapi biting rajang diproses ke mesin Gesek untuk penghalusan.



Mesin Gesek Bambu

Jadi mesin Gesek ini dibutuhkan untuk menghasilkan kualitas biting dupa yang biasa, jadi dari proses rajang, dijemur, lalu masuk ke mesin gesek ini untuk penghalusan. Contoh hasil biting yang sudah melalui proses gesek (penghalusan) sebagai berikut:



Hasil produksi biting dupa yang sudah jadi

BAB VIII

PENUTUP

Dupa wangi merupakan salah satu produk yang terus dibutuhkan oleh masyarakat Bali, pemeluk agama Hindu pada umumnya. Oleh karena itu usaha produksi dupa ini bisa terus dikembangkan dan menjadi unggulan desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang.

Upaya terus dilakukan dalam rangka menjadikan usaha dupa bisa menjadi produk unggulan dan mampu meningkatkan perekonomian masyarakat. Salah satu strategi yang bisa dipilih adalah meningkatkan nilai tambah dupa dimana selama ini hanya diproduksi mentah (setengah jadi), tetapi diolah lagi menjadi dupa wangi dan dikemas serta siap jual. Pertimbangannya selisih harga jual dupa mentah dengan dupa jadi sangat jauh perbedaannya, artinya para pelaku usaha dupa di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang tetap dapat memproduksi dupa mentah yang selama ini sudah

ditekuni, lalu juga melakukan diversifikasi usaha yaitu membuat dupa wangi. Pertimbangan lainnya, proses pembuatan dupa wangi dari dupa mentah sangat sederhana, bisa dengan sistem celup atau sistem semprot, ketersediaan aroma/pewangi dupa juga sekarang banyak tersedia di pasaran.

Diversifikasi produk yang lain bisa dilakukan para pengusaha dupa di Desa Petungsewu Kecamatan Wagir adalah mulai merintis usaha biting/lidi, baik untuk dupa, maupun untuk tusuk sate. Mesin rajang dan serut untuk pembuatan biting tersedia di pasar dengan harga yang terjangkau, dibandingkan dengan hasil penjualan biting.

REFERENSI

- Putri, Finkha Rani Giana, 2016. *Incense: Styrax benzoin (Kemenyan), Boswellia sacra (Frankincense), Santalum album (Sandalwood), Commiphora myrrha (Myrrh)*, Universitas Negeri Jakarta.
https://www.academia.edu/8901903/INCENSE_Dupa, diakses 25 Oktober 2018.
- Sarwoko, E., Indawati, N., Nurfarida, I.N., Kusumawati, E.D., 2017. Sentra Dupa di Kecamatan Wagir, Kabupaten Malang Jawa Timur, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian*, Universitas Kanjuruhan Malang.
<http://desa-petungsewu-wagir.malangkab.go.id/read/detail/1271/demografi-s-desapetungsewu-wagir.html>
http://wagir.malangkab.go.id/?page_id=191
https://id.wikipedia.org/wiki/Wagir,_Malang
<https://ngalam.co/2016/09/03/profil-kecamatan-wagir-kabupaten-malang/>
<https://padmakumara.wordpress.com/2011/11/05/hio-atau-dupa-dan-maknanya/>
<https://yanartha.wordpress.com/sejarah-dan-manfaat-dupa/>

